REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kedudukan yang paling tinggi dalam dasar ajaran Islam adalah akhlak. Semua perilaku dan perkataan manusia dilandasi dengan akhlak, dimana baik dan buruknya akhlak seseorang dapat dilihat dari cara mereka berperilaku dan bagaimana dia berbicara kepada orang lain. Untuk berperilaku yang baik, maka manusia membutuhkan bimbingan akhlak yang mulia dalam kehidupnya, sebab dengan belajar akan mendatangkan karakter yang baik pula dalam jiwa manusia itu sendiri. Dalam suatu hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad Rasulullah bersabda:

انّما بعثت لأتمّم مكارم الأخلاق

Artinya: "Bahwasannya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti)." (HR. Ahmad)[1]

Kata akhlak biasa disamakan dengan adab, budi pekerti, etika, moral, watak dan karakter. Dalam bahasa Arab kata akhlak merupakan asal kata dari kata *"Akhlaq"* yang memiliki arti tabiat, perangai, dan kebiasaan. Sedangkan, khuluq adalah perbuatan manusia yang dapat memisahkan antara baik dan buruk, sehingga perilaku yang baik untuk dilaksanakan dan perilaku buruk untuk

[1] Al-Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad,* Juz II, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, tt), 504.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ditinggalkan.[2] Berikut definisi akhlak menurut para ahli:

1. Menurut Al-Ghozali, akhlak adalah suatu sifat yang berada dalam diri manusia yang dapat muncul dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.[3]
2. Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah suatu sifat yang mendorong manusia untuk melakukan suatu peilaku tanpa memerlukan pemikiran.[4]
3. Menurut Muhammad Ali Asy Syariif Al-Jurjani, akhlak adalah suatu perbuatan baik atau bruk yang muncul dalam diri manusia dengan mudah dan tanpa adanya pemikiran.[5]

Ketiga definisi di atas hampir sama, sehingga kesimpulannya yaitu akhlak adalah kebiasaan manusia yang tertanam pada diri manusia dengan menimbulkan banyak perbuatan atau perilaku yang spontan. Dengan kata lain semua perilaku yang ditimbulkan merupakan reaksi yang tiba-tiba tanpa dipikirkan sebelumnya.

Menurut pengertian Islam akhlak merupakan buah dari keimanan dan ibadah manusia, dimana iman dan ibadah akan menghasikan akhlak mulia sebagaimana

[2] Dr. Marzuki, M. Ag., *Prinsip Dasar Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam)*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 14.

[3] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dab Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2015), 3.

[4] Dr. Marzuki, M. Ag., *Prinsip Dasar Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam)*, 8.

[5] Ipop S. Purintyas, dkk, 28 Akhlak Mulia, (Jakarta: PT. Gramedia, 2020), 3.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bersumber dari iman dan taqwa.[6] Maka dari itu, dapat dilihat bahwa jika seseorang memiliki akhlak yang baik dan menjauhi keburukan dapat dikatakan bahwa ibadahnya tidak pernah ditinggalkan dan selalu memiliki rasa takut untuk melakukan kemaksiatan serta selalu menjalankan kewajibannya.

b. Faktor Terbentuknya Akhlak Mulia

Perilaku manusia terbentuk dari kebiasaan yang dilihat, ditiru, dan dilakukan setiap hari dalam lingkungan sosial. Perilaku tersebut terdiri dari perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Banyak faktor yang memengaruhi terbentuknya akhlak mulia diantaranya faktor dari diri sendiri, teman, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Faktor terbentuknya akhlak mulia dalam personalitas seorang muslim yang terpenting adalah faktor lingkungan yang terdiri dari latar belakang keluarga dan teman sebayanya.[7] Keluarga merupakan pendidikan pertama seorang manusia, sehingga sekian banyak dari tindakan buruk atau lebih kepada tindakan kriminal dilandasi adanya kurangnya perhatian keluarga. Lingkungan keluarga menjadi faktor yang terpenting dalam mempengaruhi karakter seorang anak karena perilaku anak lebih banyak meniru atau mencontoh kedua orang tuanya dibandingkan dengan orang lain.

Sebagai contoh, seseorang anak yang berjalan di depan orang yang lebih dewasa

[6] Jasmani, *Pendidikan Islam Egaliter (Membangun Pendidikan Feminim atas Superioritas Maskulinitas)*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2011), 168.

[7] DR. H. Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, (Bogor: CV.Bina Karya Utama, 2015), 10.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

atau tua, anak yang memiliki akhlak yang baik pasti akan menunduk dan santun ketika berjalan didepan orang yang lebih dewasa atau tua secara spontan. Ini dikarenakan adanya pembiasaan dan usaha pada diri anak yang telah tertanam dan akhirnya akan menjadi karakter yang mulia. Akhlak yang mulia ini dapat diajarkan dengan pembiasaan dan teladan dari lingkungan terdekat seperti ayah, ibu, kakak, guru dan bahkan teman sebayanya.

Peran orang tua sebagai pendidikan pertama seorang anak sangat penting karena orang tua merupakan orang yang selalu bersama dan dekat dengan anak setiap hari. Seperti halnya dalam kisah Lukman al Hakim yang memberikan pengajaran kepada anaknya yang telah tertulis dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-14 sebagai berikut:

وَاِذْقَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ١٣

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصٰلُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ ١٤

Artinya: *"dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajara kepadanya. "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan*

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

> *menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukrlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu"* (QS. Luqman: 13-14).[8]

Ayat di atas menggambarkan tentang pendidikan yang dilakukan oleh Lukman al Hakim kepada anaknya dan berisi juga tentang pendidikan tauhid (keimanan), dimana keimanan merupakan dasar dari perilaku akhlak mulia.[9] Oleh karena itu, penting bagi para orang tua menanamkan iman dan ketaqwaan kepada anaknya mulai kecil.

Selain faktor lingkungan, seorang individu yang memiliki akhlak dan tercela juga dipengaruhi oleh hati (al-qalb). Maksudnya adalah akhlak terpuji dan tercela ini bukan berasal dari akal pikiran dan pengalaman tetapi tercipta dari hati nurani yang paling dalam sehingga dapat menghasilkan perilaku yang baik atau buruk.[10]

Akhlak berada dalam diri manusia muncul dari hati nurani. Hati nurani yang bersih dapat dengan mudah menimbulkan akhlak yang baik, namun sebaiknya akhlak yang buruk ditimbulkan adanya hati yang kotor dan enggan menerima nasehat-nasehat yang baik. Dalam upaya menanamkan akhlak mulia pada jiwa manusia perlu adanya usaha untuk memperbaiki akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik.

---

[8] Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13 & 14, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama RI, (Jakarta: Pustaka Amani Jakarta, 2005), 581.

[9] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 144.

[10] Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*, (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 4.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak

Mustafa Zahri berpendapat bahwa dalam perbaikan akhlak bertujuan untuk membersihkan hati dari kotoran hawa nafsu dan amarah yang menyelimuti hati sehingga hati akan menjadi bersih dan suci sebagaimana cermin yang dapat menerima cahaya dari Tuhan. Dari uraian tersebut maka manfaat dari mempelajari ilmu akhlak adalah:[11]

1) Memberikan bimbingan kepada manusia agar mampu membedakan baik atau buruknya suatu perbuatan.

Ilmu akhlak dapat menentukan ciri-ciri dari perbuatan baik dan buruk sebagai suatu perbuatan yang dilakukan secara lahiriyah maupun bathiniah. Akhlak yang baik seperti, pemaaf, sabar, dermawan dan kasih sayang. Sedangkan akhlak yang buruk seperti, menyekutukan Allah, melakukan bid'ah yang dilarang Allah, sombong, dengki, adu domba dan pelit. Dengan demikian, maka akan tercipta seorang individu yang mulia dan dapat membawa kemaslahatan kepada lingkungan sekitarnya.[12]

2) Mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.

Pembentukan pribadi yang berakhlak mulia meliputi semua aspek dari dalam diri manusia baik lahir maupun batin. Allah berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 33:

[11] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dab Karakter Mulia*, 11-12.

[12] Ahmad Hawasyi, *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*, (Jakarta: PT. Naraya Elaborium Optima, 2020), 6-7.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

قُلْ اِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالِاثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَاَنْ تُشْرِكُوْا بِاللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهٖ سُلْطٰنًا وَّاَنْ تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ٣٣

Artinya: "Katakanlah: Tuhanku hanya menharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan mengharamkan mengada-ngadakan terhadap Allah apa yang kamu ketahui" (QS. Al-A'raf: 33).[13]

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah menharamkan perbuatan yang keji dan perbuatan dosa serta melanggar hak tanpa ada alasan yang benar. Ini berarti bahwa umat manusia diwajibkan untuk memiliki akhlak yang mulia dan meninggalkan segala perbuatan yang buruk menurut Allah.

3) Bermanfaat dalam menyucikan diri manusia dari perilaku yang maksiat dan dosa.

Kehidupan setiap manusia dihiasi dengan perbuatan baik dan buruk, sehingga akan berpengaruh kepada hubungan dengan sesama Allah maupun hubungan dengan sesama manusia. Jika perbuatan yang muncul adalah perbuatan

[13] Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 33, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama RI, (Jakarta: Pustaka Amani Jakarta, 2005), 207.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang baik, maka akan melahirkan tatanan masyarakat yang berbudi luhur dan berjiwa mulia. Dampaknya yaitu terciptanya masyarakat yang harmonis, tentram, sejagtera dan bahagia di dunia hingga akhirat.

4) Mengarahkan berbagai aktivitas manusia dalam segala bidang kehidupan.

Akhlak sangat memengaruhi cara berperilaku orang yang berilmu. Seorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan memiliki akhlak yang mulia, ia akan senantiasa memanfaatkan segala pengetahuannya kepada kebaikan. Sebaliknya, seseorang yang berilmu namun tidak berakhlak, maka ia akan menggunakan ilmunya untuk melakukan kemaksiatan dan kemudlaratan. Rasulullah SAW bersabda:

وعنه قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلّم: أكمل المؤمنين ايمانا احسنهم خلقا, وخياركم خياركم لنسائهم (رواه ترمذي)

Artinya: "dari Abu Hurairah R.A. berkata: Rasulullah SAW bersabda: kaum mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan yang paling baik diantara kalian adalah yang paling baik kepada isteri-isterinya." (HR. Turmudzi)[14]

Dengan demikian, ilmu sangat penting tetapi akhlak adalah yang lebih utama. Ilmu pengetahuan dan akhlak

[14] Syeikh Islam Muhyiddin, *Riyadhus Sholihin*, (Surabaya: Darul Ilmi, 676 H), 223.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mulia saling berpengaruh antara satu sama lain, ilmu tanpa akhlak akan menjadikan manusia sombong dan membawa kehancuran, sedangkan ilmu yang disertai dengan akhlak akan memberikan kebahagiaan dan ketentraman.

d. Pembagian Akhlak

Manusia memiliki perilaku baik dan perilaku buruk. Baik dan buruknya perilaku manusia dapat diukur sesuai dengan sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Manusia satu dengan yang lain tidak dapat mengukur baik buruknya perilaku manusia karena persepsi manusia pada umumnya berbeda-beda sesuai dengan keinginan hati.

Akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak mulia yang dikenal dengan *akhlak mahmudah* dan akhlak yang buruk atau sering disebut *akhlak madzmumah*.

1) Akhlak yang baik *(akhlak mahmudah).*

Akhlak mahmudah adalah perilaku atau sifat yang terpuji dan disenangi Allah. Al-Ghazali menukil perkataan Sayyidin Ali bin Abi Thalib ra. Bahwasannya Ali bin Abi Tholib pernah menyatakan tentang akhlak yang baik:

"hakikat dari akhlak yang baik dan mulia ialah ada pada tiga perkara, yaitu: menjauhi larangan Allah, mencari yang halal dan berlapang dada kepada sesama manusia. Beliau juga mengutip ucapan Abu Sa'id al-Karaz yang mendefinisikan tentang akhlak yang baik, ia mengatakan: "Hakikat akhlak yang baik ialah, bila mana tidak ada suatu keinginan pun bagi

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

seorang hamba selain hanya bergantung kepada Allah".[15]

Menurut Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga mengatakan bahwa *akhlak mahmudah* terbagi menjadi dua, yaitu *taat lahir* dan *taat bathin.*[16]

a) Taat lahir

Taat lahir adalah melakukan segala sesuatu yang di wajibkan oleh Allah SWT dengan berbuat baik kepada sesama manusia dan kepada lingkungan sekitar dengan menggunakan anggota badan, seperti: taubat,amar ma'ruf nahi munkar, syukur, ikhtiar, dan ta'awun.

b) Taat bathin

Taat bathin merupakan melakukan segala sesuatu yang baik dengan hati, seperti: tawakkal, sabar, qana'ah, husnudzan, dan ridha.

2) Akhlak yang buruk *(akhlak madzmumah).*

Akhlak madzmumah merupakan kebalikan atau lawan dari *akhlak mahmudah* (perilaku terpuji). *Akhlak madzmumah* adalah segala perbuatan tercela yang muncul dari dalam jiwa

[15] Syamsul Rizal Mz, *Akhlak Islami Prespektif Ulama Salaf*, Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam Vol.07, No. 1, 74-75.

[16] Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Akidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkasan tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019), 38.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

manusia.[17] Sifat tercela terdapat dua macam, yaitu maksiat lahir dan maksiat bathin.[18]

a) Maksiat lahir seperti mengadu domba, memaki-maki, mencopet, menyakiti hati orang lain, merampok, membunuh, mencuri, berjudi, dan menganiaya.
b) Maksiat bathin seperti dengki, korupsi, manipulasi, kolusi, tidak senang kepada orang lain, dan rakus.

2. Murid

a. Pengertian Murid

Murid dalam lembaga pendidikan biasa disebut dengan peserta didik dan anak didik. Menurut bahasa kata murid berasal dari bahasa Arab yaitu *'arada, yuridu, iradatan, muridan* yang memiliki arti "orang yang menginginkan atau menghendaki". Abuddin Nata mendefinisikan murid sebagai orang yang menghendaki pembelajaran dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan karakter yang mulia unuk mencapai kebahagiaan di dunia hingga di akhirat.[19]

Maragustam menguraikan bahwa murid dalam pengertian pendidikan Islam merupakan anggota masyarakat yang memiliki keinginan untuk mengembangkan diri menjadi manusia yang berilmu, beriman, bertakwa dan memiliki akhlak yang mulia

[17] Dr. Zubaedi, M. Ag, M.Pd., *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2015), 97.

[18] Noor Amirudin, M. Pd. I., *Filsafat Pendidikan Islam: Konteks Kajian Kekinian*, (Gresik: Caremedia communication, 2018), 69.

[19] Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), 118.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

melalui pendidikan sehingga mampu menjalankan ibadah kepada Allah SWT.[20]

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) murid adalah setiap individu yang berusaha mengembangkan potensi dalam dirinya melalui proses pembelajaran pada pendidikan formal atau nonformal.[21]

Sedangkan dalam pendidikan Islam, murid memiliki pengertian sebagai pribadi yang sedang menjalani pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi perubahan psikologis, religius, fisik, dan sosial dalam menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat nantinya.[22]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa murid adalah suatu individu yang memiliki keinginan untuk belajar dalam proses pendidikan dengan tujuan menambah ilmu pengetahuan dan menumbuhkan karakter mulia untuk bekal kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.

Murid memiliki beberapa karakteristik yang harus diketahui oleh seorang guru sebagai berikut:[23]

1) Murid memiliki dunianya sendiri, sehingga metode yang digunakan dalam belajar mengajar harus berbeda dengan orang dewasa.

[20] Ahmad Zakki Fuad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 299.

[21] Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV. BUDI UTAMA, 2018), 11.

[22] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 151.

[23] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: teras, 2011), 120-122.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2) Murid memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi yang bersifat internal maupun eksternal.
3) Murid memiliki karakteristik yang berbeda antara satu individu dengan individu lain.
4) Murid merupakan kesatuan sistem manusia yang terdiri dari banyak segi.
5) Murid merupakan subjek dan objek dalam pendidikan yang dapat aktif, kreatif, serta produktif.
6) Murid memiliki masa perkembangan tertentu dan pola perkembangan kemampuan yang berbeda.

b. Kewajiban dan Tugas Murid

Semua murid yang ada di sekolah memiliki hak yang sama terurama dalam menerima pendidikan yang layak, kasih sayang dari guru dan menerima perilaku yang sama dari orang lain. Selain itu, murid juga memiliki tanggung jawab atas kewajiban sebagai murid baik di rumah, di sekolah, maupun dimanapun ia berada. Dengan melaksanakan kewajiban, maka hak murid akan terlaksana dengan baik. Hal ini terjadi karena adanya timbal balik antara hak dan kewajiban yang dilakukan, sehingga keduanya dapat berjalan seimbang dan beriringan.

Seorang murid memiliki kewajiban baik kepada guru maupun kepada pelajaran yang sedang dipelajarinya. Kesuksesan yang didapat seorang murid merupakan salah satu buah ketaatan murid terhadap kewajibannya. Kewajiban yang sangat umum yaitu menghormati guru yang telah mendidik, membimbing dan yang elah ikhlas mengajarinya pelajaran disekolah. Selain itu, mengagungkan atau memuliakan ilmu juga

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

merupakan kewajiban seorang murid yang tidak boleh ditinggalkan.

Menurut Danim, murid memiliki kewajiban yang di pandang dari dimensi etis murid adalah sebagai berikut:[24]

1) Taat dan selalu mengedepankan semua peraturan yang ada di sekolah khususnya mengenai tata terib yang ada.
2) Selalu mematuhi semua himbauan yang berkaitan dengan pengajaran atau pembinaan dari kepala sekolah, komite sekolah, guru, staf sekolah dan semua pihak yang memiliki hubungan dengan sekolah.
3) Memiliki rasa hormat terhadap semua orang termasuk orang tua, wali murid, dan guru.
4) Menghormati sesama murid tanpa membedakan antar satu sama lain.
5) Menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika berbicara dengan orang lain.
6) Ikut serta dalam menjaga dan merawat gedung sekolah terutama sarana dan prasarana serta barang-barang atau proprti yang dimiliki sekolah.
7) Ikut menjaga kebersihan lingkungan sekolah yang meliputi ruang kelas, halaman sekolah dan area sekitar sekolah.
8) Selalu berlaku jujur, sopan, dan baik dalam berinteraksi kepada sesama murid, guru, staf sekolah dan orang yang dianggap lebih dewasa.
9) Berangkat dan pulang sekolah dengan tepat waktu kecuali dalam keadaan darurat atau sakit.

[24] Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, 23.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Murid memiliki tugas yang utama dalam proses pendidikan yaitu hormat kepada guru. Rasa hormat murid kepada guru sangat memengaruhi keberhasilan murid dalam menuntut ilmu, sehingga suatu kesuksesan dapat terlihat dari seberapa besar murid menghormati gurunya. Hal ini dikarenakan murid dapat mencapai keberhasilan jika dirinya memuliakan sesuatu yang dicarinya, dengan kata lain mengagungkan ilmu dan ahli ilmu (guru).[25]

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan bahwa etika dan tugas murid dalam mencari ilmu adalah sebagai berikut:[26]

1) Memiliki sifat rendah hati dan tidak sombong terhadap ilmu yang diajarkan oleh guru.
2) Memiliki niat yang ikhlas mencari ridlo Allah dalam menunut ilmu.
3) Menentukan ilmu pengetahuan yang paling baik atau paling sesuai untuk dirinya.
4) Memilih guru yang alim, bersifat wara' dan yang lebih tua usianya.
5) Sabar, tabah dan tekun dalam menuntut ilmu.
6) Tidak boleh menuruti hawa nafsunya.
7) Memilih teman yang tekun belajar, bersifat wara', dan berwatak istiqomah.
8) Murid harus memuliakan ilmu dan menghormati guru.

[25] Lailatul Hidayah, *Konsep Akhlak Murid terhadap Guru (Studi Komparasi Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim dan Kitab Taisirul Al-Kholaq*, Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020), 31.

[26] Syaikh Az Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

9) Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan memiliki keinginan (cita-cita) yang tinggi.

Terkait etika dan tugas murid yang dikemukakan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* bahwa murid harus memiliki sifat-sifat yang mulia serta memiliki cita-cita yang tinggi. Sifat-sifat yang mulia tercermin dari perilaku sehari-hari seperti menghormati guru, rendah hati, alim dan sabar dalam menghadapi hawa nafsu. Dengan demikian, murid dapat meraih cita-cita dengan berperilaku yang baik dan mulia.

c. Kebutuhan Murid

Murid memiiki kebutuhan sebagai mana manusia pada umunya sehingga mereka dapat dengan tenang menjalankan tugas sebagai seorang murid. Guru harus mengetahui kebutuhan murid dalam upaya meningkatkan mutu dalam proses pembelajara. Menurut Sudirman, murid memiliki beberapa kebutuhan, yaitu:[27]

1) Kebutuhan jasmani, berkaitan dengan fisik murid yang meliputi olahraga, makan, minum, berpakaian, dan lainnya.
2) Kebutuhan sosial, berkaitan dengan hubungan murid kepada orang lain di sekitarnya seperti bergaul dengan teman sebayanya, berinteraksi dengan orang tua, guru, dan masyarakat sekitar.
3) Kebutuhan intelektual, berkaitan dengan minat dan bakat murid sehingga guru berperan penting dalam mengarahkan dan menciptakan program yang sesuai

[27] Sulfiya, *Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab Adab al Muta'allim dan Implementasinya dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), 25.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan minat dan bakat murid. Hal ini diharapkan murid dapat mengikuti pelajaran dengan senang hati tanpa adanya keterpaksaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka murid merupakan suatu individu yang sama seperti individu lainnya yaitu memiliki kebutuhan. Kebutuhan murid berkaitan dengan kebutuhan jasmani, sosial dan intelektual yang merupakan kebutuhan primer. Kebutuhan jasmani dan sosial dapat dilakukan oleh murid secara individu dengan tetap dalam pengawasan orang tua dan guru. Sedangkan dalam kebutuhan intelaktual murid dapat dibantu oleh guru dalam menyalurkan minat dan bakat sesuai dengan kemampuannya.

3. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan orang yang memiliki peran terpenting dalam pembelajaran di kelas. Guru merupakan seseorang yang penting untuk digugu dan ditiru. Guru memiliki banyak istilah yaitu: *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, pendidik dan tenaga pengajar. Guru merupakan orang yang mampu mengelola dan merencanakan program pembelajaran yang akan direalisasikan dalam kelas, sehingga murid dapat belajar dan mencapai tujuan akhir pendidikan.[28]

Guru dalam bahasa Arab disamakan dengan kata *mu'allim* dan *murabbi*. *Mu'allim* berarti bahwa guru adalah orang yang memiliki dan menguasai ilmu

[28] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 24.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pengetahuan serta memiliki tanggung jawab yang tinggi atas keilmuanya. Sedangkan *murabbi* mengandung arti bahwa guru adalah orang yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam mendidik dan mengamalkan ilmu yang dimiliki kepada muridnya.[29]

Pengertian guru dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa guru adalah tenaga professional yang memiliki tugas merencanakan dan melakukan proses pembelajaran, melakukan penilaian dari hasil pembelajaran, melaksanakan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik yang mengajar di perguruan tinggi.[30]
2. Menurut Husnul Khotimah, guru merupakan orang yang memiliki tugas sebagai fasilitator dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.[31]
3. Menurut Mulyasa, guru adalah orang yang memiliki keahlian akademik dan kompetensi sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran, sehat

[29] Syarifah Normawati, dkk, *Etika & Profesi Guru*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 1.

[30] Dr. Shilphy A. Octavia, M. Pd., *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), 12.

[31] Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 63.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

jasmani maupun rohani, dan mencapai tujuan pendidikan nasional.[32]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah sesorang yang berperan untuk mengajar, mendidik dan mengarahkan murid dalam proses pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka dari itu, guru harus memiliki kompetensi akademik yang tinggi dan memiliki sifat yang mulia sehingga dapat memberikan pendidikan secara maksimal.

Guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam mengajarkan ilmunya. Di mana mengamalkan ilmu merupakan hal yang sangat penting dan dimuliakan oleh orang lain. Ilmu tanpa adanya seorang guru tidak akan tersampaikan dan akan menjadi salah pemahaman jika dipelajari sendiri.

b. Kewajiban dan Tugas Guru

Seorang guru memiliki kewajiban dan tanggungjawab yang sangat besar dalam mengajar, mendidik dan membimbing muridnya, sehingga kelak berguna di masa yang akan mendatang. Ada tiga hal yang perlu diajarkan melalui pendidikan yaitu nilai *(value)*, pengetahuan *(knowledge)*, dan keterampilan *(skill)*.[33] Ketiga hal tersebut harus dipenuhi karena objek yang dihadapi adalah manusia yang berbeda-beda dan memiliki kemampuan yang berbeda pula.

Dalam pendidikan Islam tugas guru adalah melakukan proses pendidikan sebagai usaha untuk membimbing, menyempurnakan, serta mensucikan

[32] Pitalis Mawardi, *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practice*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 53.

[33] Dr. H. Mudzakir Ali, MA, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012), 96.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

hati dan jiwa murid agar dapat menjalankan kehidupannya sebagai sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah baik dengan lisan tulisan maupun dengan perilaku.[34]

Menurut Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa kewajiban guru adalah sebagai berikut:[35]

a. Membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, memberikan penilaian dan melakukan evaluasi dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
b. Menumbuhkembangkan tingkat kompetensi dan akademik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni.
c. Melakukan sesuatu dengan objektif sesuai fakta dan tidak pilih kasih atau tidak membanding-bandingkan antara peserta didik satu dengan lainnya atas perbedaan yang dimilikinya dalam proses pembelajaran.
d. Mematuhi dan melaksanakan peraturan di dalam perundang-undangan, hukum, norma, nilai-nilai agama dan etika sebagai guru.
e. Ikut andil dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.

Tugas-tugas murid adalah sebagai berikut:[36]

a. Wajib mengetahui karakter yang ada pada murid dengan cara observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.

[34] Halid Hanafi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: CV. BUDI UTAMA, 2018), 131.

[35] Muhammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat,* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 40-41.

[36] Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2019), 126.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b. Menolong murid dalam mengembangkan karakter yang baik dan menekan perkembangan karakter yang buruk.
c. Memperkenalkan berbagai bidang keahlian dan keterampilan kepada murid agar mereka dapat memilihnya dengan tepat.
d. Melakukan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui perkembangan murid.
e. Membimbing murid yang menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Guru memiliki tugas profesi yang diantaranya adalah melatih, mengajar, dan mendidik peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Mendidik bertujuan untuk mengembangkan nilai kehidupan, mengajar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan melatih untuk mengembangkan keterampilan.[37] Dengan demikian guru harus mampu menyesuaikan mata pelajaran yang terkait dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik murid agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan yang diharapkan.

Guru memiliki beberapa tugas yang perlu diperhatikan, antara lain:[38]

a. Guru harus mengetahui karakter yang dimiliki setiap individu yang akan menjadi muridnya.
b. Guru harus berusaha meningkatkan dan mengembangkan potensi, pengetahuan dan keahlian yang dimilikinya.
c. Guru harus mampu mengajak, mendidik, dan membimbing muridnya agar memiliki sikap/moral yang mulia.

[37] Saifuddin, M. Ag., *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2014), 29.

[38] Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2017), 37.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Tugas guru yang telah disebutkan di atas merupakan gambaran umum yang mewakili dari sekian banyak tugas guru sebagai pendidik. Guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap muridnya terutama dalam persoalan akhlak. Akhlak menjadi sangat penting sehingga setiap guru memiliki tugas masing-masing untuk memperbaiki akhlak murid dengan cara dan pengajaran yang sesuai. Sehingga pada akhirnya murid memiliki akhlak yang mulia dan juga memiliki pengetahuan yang luas serta tercapai tujuan pendidikan.

4. Konsep Akhlak Guru Terhadap Guru

Seorang murid wajib memiliki akhlak yang mulia terhadap gurunya. Aklak yang mulia tercerminkan dari cara berperilaku dan bertutur kata dengan gurunya. Murid harus mendengarkan segala nasehat yang diberikan oleh guru serta melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ilmu yang telah dipelajarinya dari seorang guru dapat bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masayarakat, agama dan bangsanya.

Guru merupakan orang tua murid di sekolah yang memiliki tugas mengajar, mendidik serta menuntun murid kearah yang baik. Guru memiliki kewajiban dalam membantu terlaksananya pendidikan terutama di lingkungan sekolah, melalui kegiatan memdidik, melatih dan mengajar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, menyiapkan generasi bangsa kita agar mampu mengarungi hidup di dunia yang sudah menunggu mereka[39] maka dari itu, tugas guru bukan hanya menyampaikan pelajaran di kelas saja, tetapi juga membimbing, mendidik serta memberikan contoh agar murid dapat meneladaninya.

[39] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru,* 32.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

B. Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka pada penelitian ini, penulis mengambil pada dua hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini.

1. Skripsi dengan judul "Konsep Akhlak Murid terhadap Guru (Studi Komparasi antara kitab Adab *Al-Alim Al-Muta'alim* dan Kitab *Taisirul Khollaq*)" oleh Lilatul Hidayah (Skripsi IAIN Ponorogo, Faktultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ponorogo, 2020). Kesimpulannya adalah menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab Al-Alim Al-Muta'alim* akhlak murid terhadap guru yaitu mempertimbangkan dan beristikharah dalam memilih guru yang tepat, memilih guru yang memiliki banyak pengalaman ilmu pengetahuan, murid hendaknya meneladani guru dan memiliki karakter terpuji, murid hendaknya memuliakan guru, pelajar hendaknya menunaikan hak-hak guru, berfikiran positif kepada guru, murid memperhatikan tata krama ketika hendak menemui guru, murid harus memperhatikan adab yang mulia ketika berada dalam satu majlis dengan guru, berbicara dengan sopan dan baik dihadapan guru, mendengarkan penjelasan guru pelajar tidak boleh mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu masalah atau menjawab dari pertanyaan yang diajukan oleh murid lain, apabila seorang guru menunjuk murid membaca suatu yang diberikan di hadapan guru, murid hendaknya menerima dengan tangan kanan. Sedangkan, menurut kitab *Taisirul Kholaq* karangan Hafidz Hasan Al-Mas'udi akhlak murid terhadap guru yaitu kedudukan guru, menghormati guru, sopan terhadap guru dan berani bertanya.

   Hasil penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai akhlak murid terhadap guru dan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

membandingkan dua kitab. Perbedaanya terletak pada kitab yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan kitab *Adab Al-Alim Al-Muta'alim* dan Kitab *Taisirul Khollaq*. Sedangkan dalam penelitian yang sekarang menggunakan kitab *Tanbih al Muta'allim* dan kitab *Taisirul Kholaq*.

2. Skripsi dengan judul "Akhlak Siswa terhadap Guru: Studi perbandingan antara pemikiran KH. Asy'ari dan KH. Bisri Mustofa" oleh Khayat Nur Iman (Skripsi IAIN Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Purwokerto, 2015). Kesimpulannya adalah menurut KH. Hasyim Asy'ari akhlak murid terhadap guru adalah dalam menuntut ilmu murid harus memiliki niat yang ikhlas, memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bersikap menerima terhadap segala sesuatu yang telah menjadi keputusan guru terhadap dirinya, memiliki sikap sungguh-sungguh dihadapan guru dengan menghadirkan jasad hati dan pikiran, berperilaku tawadlu' kepada guru, memiliki rasa hormat kepada guru, berperilaku sabar terhadap cara mendidik yang dilakukan oleh guru, bersikap patuh terhadap perintah dan menjauhi larangan guru dengan dasar ketaatan kepada Allah, dan menjalin silaturahmi dengan guru serta memiliki hubungan baik dengan guru. Sedangkan, menurut KH. Bisri Musthofa akhlak murid terhadap gurunya yaitu siswa harus memiliki tujuan dalam menuntut ilmu yaitu untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, berprilaku hormat terhadap guru, bersikap patuh terhadap perintah dan menjauhi larangan gurudengan dasar ketaan kepada Allah SWT. dan selalu berpegang teguh pada nasihat yang telah diberikan oleh guru.

   Hasil penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaannya adalah sama-sama membahas

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengenai akhlak murid terhadap guru dan membandingkan dua kitab. Perbedaanya terletak pada kitab yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan pemikiran KH. Asy'ari dan KH. Bisri Mustofa. Sedangkan dalam penelitian yang sekarang menggunakan kitab *Tanbih al Muta'allim* dan *kitab Taisirul Kholaq*.

3. Jurnal dengan judul "Etika Murid dan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Menurut Imam al-Ghazali (Kajian teoritik Kitab Ihya Ulumuddun Juz 1 karya Imam al-Ghazali)" oleh Ahmad Ulin Ni'am dan Nasirudin Zen (Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar, Vol. 4, No. 1, 2017). Kesimpulannya adalah Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa etika yang harus dimiliki seorang murid yaitu: harus membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki dan menentang gurunya, tidak melibatkan diri dan mendalama perbedaan pendapat para ulama, tidak pindah-pindah mempelajari ilmu sebelum selesai dalam mendalami ilmu yang telah dimulai, tidak mempelajari ilmu dengan cara bersamaan, tidak melibatkan diri dengan bahasan lain sebelum ilmu yang dipelajari sebelumnya selesai,mengetahui sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu, menuntut ilmu berniat untuk menghiasi bathin, dan mengetahui macam-macam ilmu dan kegunaannya. Sedangkan etika yang harus dimiliki guru yaitu: memiliki rasa kasih sayang kepada muridnya, mengajar hanya karena Allah, tidak meninggakan nasehat, manasehati murid dari akhlak tercela, tidak menharuskan murid untuk selalu mengikuti guru tertentu, memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya, tidak membuat murid bingung atas ilmu yang diajarkannya, dan mengamalkan ilmunya.

   Hasil penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai akhlak yang harus dimiliki oleh murid. Perbedaanya adalah dalam jurnal ini membahas secara umum tentang akhlak murid baik kepada gurunya serta akhlak guru, ilmu maupun diri murid sendiri, selain itu kitab yang digunakan berbeda, penelitian terdahulu menggunakan pemikiran al-Ghazali dengan kitab Ihya Ulumudin. Sedangkan dalam penelitian yang sekarang membahas akhlak murid terhadap guru menggunakan kitab *Tanbih al Muta'allim* dan *kitab Taisirul Kholaq*.

REPOSITORI IAIN KUDUS